

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan karena bertujuan untuk membekali peserta didik dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang baik menjadi penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Peserta didik perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka perlukan dalam kehidupannya kelak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Hal ini sejalan dengan Prof. Zaharai Idris yang mendefinisikan pendidikan sebagai serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Selain itu terdapat juga pendapat H. Horne mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang di lakukan terus menerus untuk mencapai penyesuaian tingkat tinggi bagi individu yang telah berkembang secara fisik dan mental, memiliki kebebasan serta kesadaran terhadap tuhan, yang tercermin intelektual, emosional dan nilai – nilai kemanusiaannya.¹

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam proses belajar, tidak seperti peserta didik pada umumnya, namun memiliki potensi yang luas jika diasah dengan metode pembelajaran yang khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli mengenai pengertian bagi anak berkebutuhan khusus yaitu menurut Mulyono (2006) dalam Kasman anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak cerdas dan berbakat.² Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan

¹ Rahman, Abdul.dkk, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan unsur-unsur Pendidikan*, (Jurnal Unismuh, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2022) h.4

² Kasman, *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jurnal Education, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2020) h.516

cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan. Di sisi lain, menurut Heward (2003) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Oleh sebab itu perlunya pendidikan khusus untuk anak dengan kebutuhan khusus.³ Salah satu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB) yang tentunya menyesuaikan dengan hambatan yang dimiliki masing-masing anak. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2007) dalam Daulay yang menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴ Selain itu terdapat juga pemahaman bahwa SLB merupakan sekolah yang menyediakan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, di mana kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan untuk memberikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Serta SLB juga berfungsi sebagai lingkungan belajar yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan unik peserta didik dengan disabilitas, memastikan mereka mendapatkan akses terhadap pendidikan yang adil dan setara.⁴

Kategori anak berkebutuhan khusus terdiri dari 9 kategori yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan. Anak dengan *Down syndrome* termasuk ke dalam klasifikasi tunagrahita ringan hingga sedang, dimana *Down syndrome* merupakan kondisi yang di tandai oleh keterlambatan kognitif dan gangguan fungsi dalam berbagai aspek termasuk motorik, bahasa, dan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan *Down syndrome*

³ Meka, marsianus. *Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023) h.22

⁴ Daulay, Balqis, Ritongga., dkk. *Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyah*. (Jurnal Nakula, Volumen 3, Nomor 2, Tahun 2025). H. 261

⁴ Saadah, Nailis & Harsiwi, Nova Estu. *Analisis Fasilitas dan Ekstrakurikuler di SLB Negeri Keleyen*. (Jurnal Pendidikan Indonesia Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024). h.214

memerlukan dukungan khusus dalam aktivitas sehari – hari guna mencapai kemandirian yang optimal. Dukungan khusus yang diberikan dapat membuat adanya pengembangan potensi dan bakat. Hal ini juga yang mengharuskan peserta didik agar diarahkan pada peningkatan keterampilan yang dilakukan melalui program bina diri. Program ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik *Down syndrome*. Pembelajaran keterampilan bina diri sangat penting bagi peserta didik dengan *Down syndrome*, karena bertujuan untuk membekali mereka agar mampu merawat dan mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari – hari. Kemampuan ini perlu dilatih secara terus menerus agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.⁵ Meskipun kondisi *Down syndrome* tidak dapat disembuhkan, dengan dukungan dan perhatian yang optimal, peserta didik tetap dapat menjalani kehidupan yang bahagia. Mereka mampu memaksimalkan potensi diri dan berlatih untuk mandiri.⁶

Kondisi anak dengan *Down syndrome* memberikan tantangan khusus dalam hal makan, karena peserta didik sulit untuk makan dan menelan. Menurut Prado (2022), sulitnya makan dan menelan bagi peserta didik *Down syndrome* karena adanya keterlambatan dalam perkembangan motorik oral seperti sulit mengunyah dan keterbatasan pergerakan lidah, serta penutupan bibir yang kurang optimal. Selain itu, adanya kelainan gigi dan oklusi yang dimiliki, rahang atas yang lebih kecil, dan ketegangan lidah yang lebih kuat dan dapat berpengaruh pada kemampuan makan secara efektif.⁸ Oleh karena itu peserta didik dengan *Down syndrome* memerlukan program bina diri, khususnya dalam keterampilan makan, guna meningkatkan kemampuan makan secara rapi dan mandiri. Aktivitas makan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kemandirian bagi peserta didik dengan *Down syndrome*. Jika peserta didik telah mampu makan

⁵ Septiaji, Satriyo Yusuf & Sartinah, Endang Pudjiastuti. *Penerapan Task Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Buang Air Kecil Peserta Didik Autis di SLB Harapan Bangsa*. (Jurnal Pendidikan Khusus, Volume 19 Nomor 03 Tahun 2024). h. 1-2.

⁶ Rahmah, Hardiyanti & Ulfa, Maria. *Penerapan Kemandirian dan Keterampilan Hidup pada Anak dengan Down Syndrome*. (Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Volume 3 Nomor 3). h. 1186.

⁸ Prado., Lopez., dkk. Oral Function and Eating Habit Problems in People with Down Syndrome. (International Journal of Environmental Research and Public Health, Volume 19, Tahun 2022)

dengan rapi, maka mereka juga cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan alat makan secara tepat dan efektif.⁷

Di SLB Khrisna Murti, ditemukan banyak peserta didik *Down syndrome* yang mengalami kesulitan dalam makan secara mandiri, khususnya dalam menggunakan sendok makan. Banyak peserta didik yang belum terampil menggunakan sendok makan sehingga makanan yang dimakan tidak sepenuhnya masuk ke dalam mulut dan membuat makanan banyak yang terjatuh. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang enggan menggunakan sendok makan karena dianggap sulit. Kesulitan peserta didik dalam menggunakan sendok makan dapat disebabkan oleh rendahnya koordinasi antara keterampilan motorik kasar dan halus yang berdampak pada kekakuan gerakan saat memasukkan sendok makan ke dalam mulut. Selain itu peserta didik juga belum mampu untuk menggunakan sendok makan dengan tepat seperti memegang sendok makan secara terbalik yang menghambat proses makan.

Berdasarkan Pengamatan di SLB Khrisna Murti, Terlihat pula bahwa saat istirahat, beberapa peserta didik masih dibantu untuk menyuap makanan menggunakan sendok makan oleh orang tua mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa praktik makan mandiri belum diterapkan secara konsisten di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan pemberian bantuan secara berulang untuk meningkatkan keterampilan makan peserta didik, khususnya dalam menggunakan sendok makan di SLB Khrisna Murti.

Peserta didik dengan *Down syndrome* umumnya mengalami hambatan perkembangan pada berbagai aspek, khususnya dalam kemampuan motorik halus yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil di tangan dan jari. Hambatan ini berdampak signifikan terhadap keterampilan dasar, seperti kemampuan makan mandiri menggunakan sendok. Observasi di SLB Khrisna Murti Jakarta Selatan menunjukkan bahwa banyak peserta didik dengan *Down syndrome* kesulitan untuk makan sendiri menggunakan sendok. Mereka mengalami tantangan dalam menggenggam sendok dengan stabil, menjepit sendok secara tepat, serta

⁷ Hidayah, Nur & Kusumastuti, Grahita. *Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Bagi Peserta Didik Down Syndrome di SLBN 2 Padang*. (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023). h. 20488.

mengangkatnya menuju mulut tanpa menjatuhkan makanan. Kondisi ini diperburuk oleh adanya *Hipotonia* (tonus otot yang rendah) dan koordinasi tangan-mata yang lemah, yang umum terjadi pada anak-anak dengan *Down syndrome*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar anak terbiasa disuapi oleh orang tua atau pengasuh sejak usia dini hingga sekolah dasar. Kebiasaan ini mengakibatkan minimnya pengalaman sensorik dan motorik anak dalam proses makan serta membuat mereka menjadi pasif dalam aktivitas tersebut. Akibatnya, keterampilan makan tidak berkembang secara optimal dan anak menjadi sangat bergantung pada bantuan orang lain. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang sistematis untuk melatih kemandirian peserta didik dalam kegiatan makan. Pendekatan yang efektif adalah teknik *Scaffolding*, sebuah metode pembelajaran bertahap yang berlandaskan pada teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky. Metode ini memungkinkan guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak secara bertahap, yang kemudian dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk menggenggam sendok, mengambil makanan, dan memasukkannya ke mulut secara mandiri. Melalui penerapan teknik *Scaffolding* dalam pembelajaran makan menggunakan sendok, diharapkan peserta didik dapat mengurangi ketergantungan pada orang tua atau guru dan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, serta terampil dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi peserta didik *Down syndrome* adalah dengan teknik *Scaffolding*. Penelitian ini memilih teknik *Scaffolding* karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mampu menggunakan sendok makan ketika makan melalui dukungan yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara rinci, teknik *Scaffolding* mengajarkan secara bertahap kepada peserta didik *Down syndrome* mengenai cara menggunakan sendok makan. Pada tahap awal, guru akan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menggunakan sendok makan dengan benar.

Dilanjutkan dengan tahap bantuan penuh, yakni guru memberikan bimbingan dan bantuan penuh kepada peserta didik mengenai menggunakan sendok makan dengan benar. Tahap selanjutnya adalah guru secara perlahan mengurangi bantuan kepada peserta didik dalam berlatih menggunakan sendok makan. Setelah dengan pemberian bantuan sebagian, secara bertahap peserta didik mampu menggunakan

sendok makan tanpa adanya keterlibatan guru yang pada akhirnya peserta didik mampu untuk berlatih menggunakan sendok makan dengan mandiri.

Dalam penerapan teknik *Scaffolding* tidak lepas dari *Zona of Proximal Development (ZPD)* Hal ini karena *Scaffolding* dimaknai sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh orang yang lebih terampil. Seperti halnya guru kepada peserta didik dalam menuntaskan tugas awal yang tidak mampu diperoleh secara mandiri.⁸ Hal ini dapat dilihat juga ketika peserta didik mempelajari sebuah tugas baru maka perlu adanya bantuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri, bantuan yang diberikan dikurangi sedikit demi sedikit. Dapat disimpulkan juga bahwa peran *Scaffolding* bisa digunakan peserta didik untuk mencapai batas dari zona perkembangan proksimal atau *Zona of Proximal Development (ZPD)*.

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut peneliti berasumsi bahwa adanya urgensi yang tinggi untuk melaksanakan penelitian ini, yakni pentingnya mengembangkan keterampilan hidup khususnya program bina diri makan bagi peserta didik *Down syndrome* yang memiliki kesulitan makan dan menelan makanan tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan makan merupakan salah satu bagian dasar dari kemandirian kehidupan yang bisa berdampak ke kemampuan fisik, perkembangan sosial serta emosional. Jika peserta didik dengan latar belakang *Down syndrome* dapat menggunakan sendok makan untuk makan sendiri, maka menunjukkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan hidup kesehariannya serta mencapai batas ZPD, dalam penelitian ini ZPD peserta didik adalah makan sendiri dengan sendok makan. Oleh karena itu, diadakannya upaya dengan teknik *Scaffolding* mengenai keterampilan makan, khususnya di lingkungan SLB Khrisna Murti yang peneliti gunakan sebagai lokasi penelitian, dengan harapan, untuk kedepannya bisa berjalan dengan efektif di sekolah tersebut, serta dapat menjadi sumber rujukan juga bagi para guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

Permasalahan keterampilan bina diri makan bagi peserta didik dengan *Down syndrome* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan motorik, tetapi juga

⁸ Fajriani, Rini & Naswir, Muhammad & Harizon, Harizon. *Pemberian Scaffolding dalam Bahan Belajar Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa*. (PENDIPA Journal of Science Education. 5. Tahun 2021) 108-114. 10.33369/pendipa.5.1.108-114.

menyangkut aspek psikososial dan pembiasaan yang konsisten. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan pada Arfan, peserta didik kelas V di SLB Khrisna Murti Jakarta. Meskipun kondisi fisik tangan Arfan serupa dengan anak-anak *Down syndrome* lainnya, ia belum mampu menggunakan sendok secara mandiri. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik di rumah maupun di sekolah. Di lingkungan rumah, Arfan tidak dibiasakan untuk memegang sendok sendiri karena orang tua cenderung menyerahkan seluruh proses pembelajaran keterampilan dasar kepada pihak sekolah, yang kemungkinan disebabkan oleh kelelahan fisik maupun ketidakinginan menghadapi tantangan dalam melatih anak dengan hambatan belajar. Sedangkan di sekolah, Arfan dikenal sebagai anak yang pendiam dan kurang aktif secara fisik, hal ini sebagian disebabkan oleh kelainan pada kakinya yang membuatnya mudah merasa lelah saat bergerak atau berjalan. Kondisi tersebut berkontribusi pada lambatnya perkembangan keterampilan makan menggunakan sendok.

Menghadapi kondisi ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat bertahap, sistematis, dan adaptif terhadap kemampuan individu. Teknik *Scaffolding* merupakan metode yang relevan karena mampu memberikan dukungan intensif pada tahap awal, yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring dengan peningkatan kemandirian peserta didik. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan Arfan menggunakan sendok secara mandiri, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan makan, yang seharusnya menjadi aktivitas rutin yang sederhana, menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dengan *Down syndrome*. Kurangnya kemampuan memegang sendok dengan benar, menyendok makanan, dan mengarahkan sendok ke mulut secara tepat sering kali menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain. Padahal, kemandirian dalam makan adalah bagian penting dari keterampilan hidup dasar yang menunjang harga diri, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta didik untuk berfungsi lebih mandiri di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di sisi lain, kurangnya intervensi yang sistematis dan pembelajaran langsung di sekolah menjadikan peserta didik tidak terbiasa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap.

Dalam konteks inilah, teknik *Scaffolding* hadir sebagai solusi strategis yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik melalui Zona Perkembangan Proksimal

(ZPD). Teknik ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi menekankan proses pembelajaran bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dengan memberikan dukungan penuh di awal, kemudian secara perlahan mengurangi bantuan hingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, *Scaffolding* sangat sesuai diterapkan untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok. Pendekatan ini tidak hanya terbukti efektif berdasarkan literatur terdahulu, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami keberhasilan belajar secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menunjukkan efektivitas teknik *Scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan bina diri makan serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik *Down syndrome*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran pada subbab latar belakang masalah, peneliti melakukan identifikasi pada masalah dalam penelitian yakni:

1. Bagaimana kemampuan Peserta didik *Down syndrome* dalam keterampilan makan menggunakan sendok makan?
2. Apakah teknik *Scaffolding* mampu meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok makan pada peserta didik *Down syndrome*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi area pada subbab sebelumnya, maka peneliti melakukan pembatasan fokus masalah dalam penelitian ini yakni meningkatkan keterampilan peserta didik dalam makan menggunakan sendok makan melalui teknik *Scaffolding*.

Penggunaan sendok makan dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan dasar makan, yaitu kemampuan peserta didik untuk memegang sendok makan, menyendok makanan, dan memasukkan makanan ke mulut menggunakan sendok makan. Fokus utamanya adalah teknik yang tepat dalam memegang sendok makan agar peserta didik dapat menghindari kesalahan umum, seperti memegang sendok makan secara terbalik atau tidak stabil. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup penggunaan sendok makan biasa, tanpa mempertimbangkan variasi alat makan

lainnya, seperti sendok khusus yang mungkin digunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Batasan ini juga mencakup konteks lingkungan belajar, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khrisna Murti, di mana peserta didik mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Penelitian ini tidak mencakup penggunaan sendok dalam konteks lain, seperti saat makan di rumah atau dalam situasi sosial. Dengan membatasi penggunaan sendok dalam konteks yang spesifik, diharapkan hasil penelitian dapat lebih terfokus dan memberikan kontribusi yang jelas dalam meningkatkan keterampilan makan bagi peserta didik *Down syndrome*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus penelitian, dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada peningkatan keterampilan makan menggunakan sendok makan melalui pembelajaran dengan teknik *Scaffolding* bagi peserta didik *Down syndrome* kelas V di SLB Khrisna Murti Jakarta Selatan?”.

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah “meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok makan melalui teknik *Scaffolding* bagi peserta didik *Down syndrome* kelas V di SLB Khrisna Murti Jakarta Selatan”.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara lebih rinci, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Melalui proses pembelajaran dengan teknik *Scaffolding*, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok makan di setiap tempat peserta didik berada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memiliki keterampilan makan menggunakan sendok makan dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterapkan di lingkungannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan khususnya dalam meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok makan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi pendidikan khusus dan menambah pengetahuan mengenai teknik *Scaffolding* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kemudian hari

